

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yaitu menyebarkan dan mengembangkan ajaran atau syari'at islam, juga sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i. Pesantren merupakan tempat belajar para santri dan sedangkan pondok artinya rumah atau tempat tinggal yang terbuat dari bamboo, selain itu disampi kata pondok adapula kata dari Bahasa Arab "*Funduq*" yang dapat diartikan hotel atau asrama.

Eksistensi pesantren di Indonesia diakui berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 30 ayat 4 yang berbunyi, "Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis." Tersurat bahwa pesantren berfungsi sebagai satuan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) (Anton, 2019).

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan tertua yang mempunyai legitimasi dan yang melekat dalam perjalanan kehidupan di Indonesia sejak ratusan tahun silam. Ia adalah lembaga pendidikan yang dapat di kategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik sendiri yang khas sehingga saat

ini menunjukkan kapabilitas yang cemerlang melewati sebagai episode zaman dengan prularitas polemik yang di hadapinya. Bahkan eksistensi pesantren sebagai lembaga tertua pendidikan Islam nusantara diakui telah memiliki andil dan peran yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia (Mui'd, 2019).

Pada dewasa ini dimulai pada tahun 1990-an dengan diperkenalkannya internet mainstream, yang mana sejak saat itu kemampuan dalam mengubah bentuk tradisional media seperti dokumen dan foto menjadi hal yang lebih praktis dari sebelumnya. Hari ini, digitalisasi menyentuh setiap bagian dari kehidupan manusia, baik memengaruhi dalam cara bekerja, berbelanja, bepergian, mendidik, mengelola, dan melangsungkan kehidupan.

Di era digital, segala aspek dakwah Islam memang butuh interpretasi ulang agar dapat ditransformasikan menuju arah baru yang lebih sesuai dengan spirit era digital. Alasan utamanya adalah untuk menangkal kegagapan budaya akibat dari ketidak- mampuan menyaring dan beradaptasi terhadap derasnya arus informasi di era digital. Oleh karena itu, dakwah Islam membutuhkan kecakapan para da'i untuk memaksimalkan potensi digitalnya dalam penyediaan konten dakwah (Aris, 2020).

Semakin hari arus dari transformasi digital ini semakin kencang hingga saat ini arus digitalisasi sudah mulai masuk pada lingkungan Pendidikan dan bahkan masuk pada lingkungan pesantren, transformasi digital memberi dampak baik dan juga tentunya dampak buruk bagi masyarakat, yang mana

jika masyarakat tidak bisa memilih dan memilah informasi yang didapat dari Transformasi Digital ini maka akan tergerus dan terbawa arus negatif.

Begitupun ketika arus digitalisasi mulai masuk ke lingkungan Pendidikan khususnya lingkungan pesantren, yang dikhawatirkan dalam arus transformasi digital ini adalah mulai tergerusnya nilai-nilai moralitas anak bangsa karena dengan derasnya arus digital ini maka semakin mudah budaya-budaya luar masuk ke dalam negeri kita ini.

Pesantren harus hadir dengan media alternatif, perkembangan media alternatif menjadi logis dan penting dalam rangka memberikan ruang bagi suara- suara alternatif yang tidak memiliki tempat di media umum atau arus-utama (mainstream media) yang sebagian besar dikuasai oleh korporasi media besar (Ibrahim & Akhmad, 2014), (Nasih, 2020).

Tanda transformasi digital ini sudah memasuki lingkungan Pendidikan adalah para siswa atau santri telah bisa mengakses materi-materi pelajaran melalui internet, terlebih saat pandemi Covid-19 mulai memasuki negara Indonesia. Para gurupun sudah mulai mencari referensi-referensi pembelajaran sudah menggunakan internet, juga telah bisa meng-*upload* materi-materi pembelajaran pada internet sehingga para santri bisa mengakses materi tersebut di *platform-platform* yang disediakan dan diizinkan oleh pihak pesantren agar santri bisa mengaksesnya.

Banyak dorongan dari berbagai pihak agar pesantren-pesantren di Indonesia untuk segera melakukan transformasi digital, terlebih pada saat

pandemic Covid-19 transformasi digital menjadi suatu keniscayaan agar kegiatan belajar mengajar bisa terus dilaksanakan dengan efektif.

Walaupun kita sadari bahwa tidak seutuhnya transformasi digital ini memberikan kemanfaatan dalam penggunaannya, transformasi digital ini memiliki dampak negatif juga seperti, menurunnya moralitas masyarakat dan anak bangsa, mudah tersebarnya informasi palsu, semakin banyak kasus penipuan, tayangan yang menampilkan dan memicu kekejaman, hingga pengaksesan konten pornografi.

Etika sangat berpengaruh pada moralitas anak bangsa apalagi pada saat era transformasi digital seperti saat ini, kenyataanya moralitas ini semakin hari semakin di sorot dan dikhawatirkan oleh banyak pihak, apalagi dengan semakin mudahnya dalam mengakses media sosial.

Ini harus menjadi sorotan dan juga bahan evaluasi bagi banyak orang yang terlibat didalamnya, karena zaman era transformasi digital ini sangat banyak juga dampak-dampak negatif di dalamnya, serta harus menambah pengawasan bagi setiap perangkat yang terlibat langsung di dalamnya, agar moralitas di negeri kita ini tetap terjaga.

Bukan hanya itu, peran pesantren dalam era transformasi digital ini sangat dibutuhkan karena agama menjadi landasan yang utama bagi setiap umat beragama, terlebih khususnya bagi umat yang beragama muslim, dan kita ketahui bahwa pesantren menjadi gudangnya ilmu agama Islam. Jika pesantren tidak memulai untuk mengambil peran dalam menjaga sisi

moralitas dari prespektif agama, maka yang di khawatirkannya adalah terjadi kerusakan moralitas di kalangan masyarakat.

Karena, tidak menutup kemungkinan yang ada didalam pesantrenpun bisa terbawa arus negatif dari transformasi digital ini, sehingga terjadi penurunan kualitas moral baik di kalangan santri/wati atau juga di kalangan para guru dan para karyawan pesantren.

Fenomena ini harus menjadi perhatian khusus bagi banyak pihak karena jika tidak diperhatikan akan cukup fatal bahayanya, selain itu fenomena ini akan menjadi fenomena yang berlangsung secara lama dan terus berkembang seiring dengan berkembangnya arus teknologi di negara Indonesia.

Ketika peran pesantren tidak kuat maka pola Pendidikan keagamaan di Indonesia akan tergerus sedikit demi sedikit, hingga pada puncaknya akan ada opini bahwa Pendidikan agama dikembalikan pada personal setiap orang, dan ini yang dikhawatirkan terlebih arus teknologi informasi semakin hari semakin berkembang dengan sangat cepat dan sulit untuk di bendung.

Berdasarkan hasil pengamatan di pesantren, peneliti menemukan bahwasannya peranan pesantren dalam menyampaikan pesan etika menggunakan media sosial ini terbilang sangat penting, terlebih dimana saat para santri sedang libur atau tidak berada di pondok mereka bebas menggunakan gadget, peneliti juga menemukan bahwa dengan pesantren bisa menjadi solusi bagi masyarakat yang dirasa mengalami perubahan moralitas, terlebih jika terdampak pada seseorang yang masih membutuhkan asupan pendidikan.

Penelitian ini berdasarkan teori fenomenologi yang mana merupakan studi yang menjelaskan tentang pengalaman hidup seseorang untuk bagaimana mengetahui bahwa individu merasakan pengalaman dan dapat memberikan makna mengenai suatu fenomena yang terjadi di masyarakat.

Peneliti menggunakan teori fenomenologi yang berasal dari teori fenomenologi Alferd Schutz dan Edmund Husserl. Fenomenologi menurut Schutz memfokuskan pada terhadap motif yang mana motif ini dibagi menjadi dua motif yakni “motif-untuk” dan “motif-karena”. Motif untuk merupakan motif yang merujuk kepada masa yang akan datang sedangkan motif sebab ini melihat pengalaman dan pengetahuan sebelumnya tentang bagaimana akibat yang terjadi.

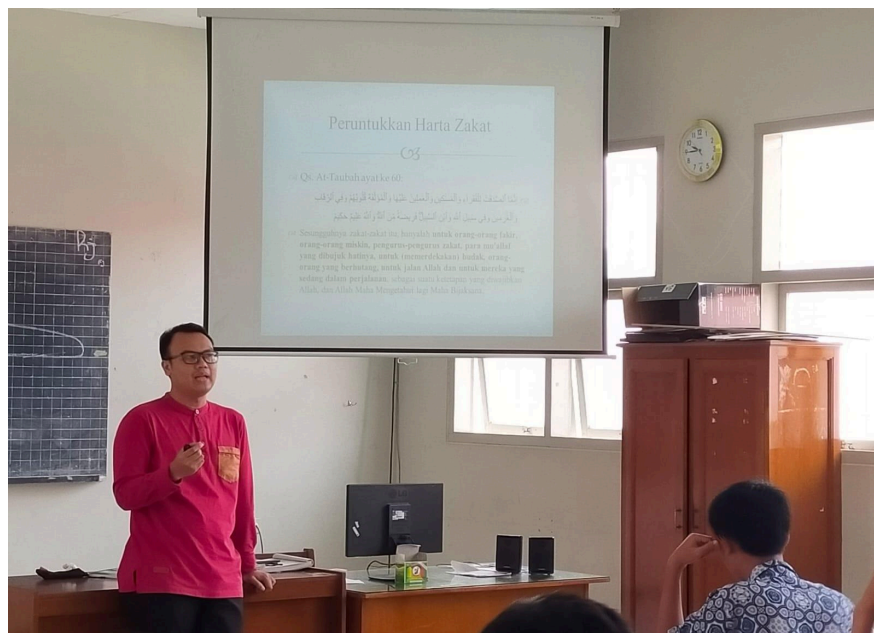
Peneliti melakukan penelitian ini di salah satu pesantren yang ada di Kabupaten Garut, yakni Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, yang beralamatkan di Jalan Garut – Tasikmalaya, No. 337, Ngamplangsari, Kecamatan Cilwau, Kabupaten Garut, Jawa Barat, 44181.

Ponpen Darul Arqam Muhammadiyah Garut ini pertama kali didirikan pada tahun 1976 sesuai dengan Surat Keputusan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Garut No. A-1/128/75 tertanggal pada Jumadil Akhir 1395/16 Juni 1975. Dari tahun 1978 hingga tahun 2010 Ponpes Darul Arqam ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Saat ini Pondok Pesantren dipimpin oleh Mudir Bapak KH. Ayi Mukhtar, B.Sc, Dipl, ME. Beliau memimpin Pondok Pesantren pada periode tahun 2019-2023, saat ini jumlah

santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Arqam sebanyak 1222 santri, dari seluruh angkatan baik Mts dan juga MA.

Darul Arqam saat ini sudah merubah gaya edukasi pendidikan di kelasnya dengan mulai beralih dengan menggunakan teknologi sebagai salah satu bentuk dan komitmennya dalam memajukan pendidikan di Indonesia, namun tetap dalam pengawasan pihak pondok dengan sangat ketat, buktinya santri di pondok saat ini sangat dilarang dalam membawa gadget khususnya *handphone* saat selama berada di dalam pondok, adapun alur komunikasi antara santri dengan pihak keluarga atau orang tua melalui para wali kelasnya.

Namun, pihak pondok juga tetap menyediakan fasilitas agar santri tetap bisa mendapatkan pengajaran dengan basis teknologi, sederhananya saat ini setiap kelas telah disediakan proyektor dan satu perangkat komputer, demi menunjang kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.



**Gambar 1.1 KBM dengan Pemanfaatan Teknologi Digital**

Bukan hanya menyediakan satu perangkat komputer beserta dengan proyekturnya, Pondok Pesantren Darul Arqam juga memiliki tiga laboratorium komputer, yang mana lab ini bisa dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan para santri, dengan penggunaan laboratorium komputer sesuai dengan prosedur yang telah ada di pihak Pondok Pesantren.



Berdasarkan pemaparan peneliti yang telah di jelaskan, maka fokus masalah yang diteliti oleh peneliti ini adalah komunikasi penyampaian pesan moralitas tentang penggunaan media sosial yang dilakukan oleh pihak pesantren terhadap santri, baik melalui guru di kelas secara langsung, melalui digitalisasi dengan di desain oleh tim IT pesantren dengan berbagai macam cara, juga oleh pihak pimpinan ponpes secara langsung. Serta bagaimana para santri juga alumni mengkonstruksi makna pesan moralitas yang disampaikan pesantren, motif apa yang mendorong mereka dalam menerima serta menerapkan pesan moralitas tentang penggunaan media sosial yang disampaikan pesantren, pengalaman apa saja yang didapatkan oleh santri dan juga alumni setelah dan sebelum mendapatkan pesan moralitas dari pihak

pesantren, dan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi baik santri dan alumni dalam menerima berbagai macam dampak yang didapat setelahnya.

Penelitian ini menggambarkan seperti apa pemaknaan yang dialami oleh santri dan alumni tentang betapa pentingnya pesan moralitas yang disampaikan oleh pesantren ini terlebih ditengah kencangnya arus transformasi digital demi menyelamatkan sikap moralitas dari para santri.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena mengingat banyak sekali fenomena yang terjadi, yang mana menurut peneliti fenomena tersebut sangat di pengaruhi oleh derasnya arus transformasi digital, terlebih akhir-akhir ini banyak sekali kasus atau fenomena yang terjadi terungkap di lingkungan pesantren, sehingga peneliti sangat tertarik dalam penelitian ini, yang mana akan lebih memfokuskan penelitian pada komunikasi serta penyampaian pesantren tentang moralitas ditengah derasnya arus transformasi digital ini.

Berdasarkan dengan penjelasan peneliti yang telah dipaparkan peneliti mengambil salah satu penelitian terdahulu dari Riwanto, Hidayatus, Nurul, Mufid, 2021, Etika Komunikasi dalam Media Sosial Sesuai Tuntutan Al-Qur'an, JCS: Journal of Communication Studies.

Penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, penelitian ini akan fokus pada pesan moralitas tentang penggunaan media sosial yang disampaikan oleh pesantren terhadap santrinya, terlebih dengan banyaknya kasus di lingkungan pesantren yang





Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah peneliti paparkan, alasan pemilihan topik yang dilakukan peneliti terkait dengan makna pesan etika tentang penggunaan media sosial yang disampaikan pesantren ini adalah untuk menggali seperti apa dan bagaimana cara pesantren dalam menyampaikan pesan etika demi menjaga sikap dan norma kehidupan dari para santrinya dan akan terus terbawa hingga menjadi alumninya. Maka peneliti memilih untuk meneliti masalah ini dari kacamata dan prespektif kualitatif dengan judul “**Makna Pesan Etika Menggunakan Media Sosial Bagi Santri di Era Transformasi Digital**”.

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dengan dimensi bagaimana motif, pengalaman, dan makna pesan etika menggunakan media sosial bagi santri di era transformasi digital?

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka pertanyaan peneliti dapat di formulasikan menjadi beberapa pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana motif pesan etika menggunakan media sosial bagi santri di era transformasi digital?
2. Bagaimana pengalaman pesan etika menggunakan media sosial bagi santri di era transformasi digital?

3. Bagaimana makna pesan etika menggunakan media sosial bagi santri di era transformasi digital?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Adapun maksud fokus penelitian ini yakni menemukan serta menjelaskan model motif, makna, dan pengalaman pesan etika menggunakan media sosial bagi santri di era transformasi digital?

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni menemukan dan menjelaskan :

1. Untuk menjelaskan motif pesan etika menggunakan media sosial bagi santri di era transformasi digital.
2. Untuk menjelaskan pengalaman pesan etika menggunakan media sosial bagi santri di era transformasi digital.
3. Untuk menjelaskan makna pesan etika menggunakan media sosial bagi santri di era transformasi digital.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan keilmuan khususnya dalam mengkaji terkait dengan peran pesantren dalam menyampaikan pesan etika

menggunakan media sosial bagi santri di era transformasi digital dalam bentuk prespektif teori fenomenologi.

2. Untuk memperluas wilayah kajian teori komunikasi, hendaknya penelitian ini dalam dikaji lebih dalam dengan menggunakan kajian teori yang berbeda.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pemangku kepentingan
  - a. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pihak-pihak yang menjadi pemeran penting dalam pembinaan etika bermedia sosial anak bangsa.
  - b. Diharapkan Kyai di lingkungan pesantren dapat memberikan pemahaman subyektif terhadap santri betapa pentingnya etika menggunakan media sosial bagi santri dalam kehidupan di era transformasi digital.
  - c. Bisa menjadi barometer bagi banyak pihak tentang perubahan iklim komunikasi di kehidupan masyarakat dengan menelaah segi interaksi sosial dalam kajian studi fenomenologi.

## 2. Bagi Perguruan Tinggi

- a. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan, dan pemikiran bagi seluruh staff akademisi yang berada di lingkungan Fakultas Komunikasi dan Informasi Universitas Garut, dalam pembahsan makna pesan etika menggunakan media sosial bagi santri di era transformasi digital ini.
- b. Diharapkan bisa menjadi salah satu kontributor yang positif bagi peneliti lainnya yang akan mengambil obyek penelitian yang serupa.